

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kekerasan seksual terhadap remaja saat ini menjadi masalah kesehatan global, karena hingga 1 miliar anak berusia 0-18 tahun mengalami kekerasan atau pengabaian fisik, seksual, atau emosional (WHO, 2020a). Menurut *World Health Organization* (WHO) seorang anak dapat mengalami kekerasan seksual dimana saja seperti di rumah, di sekolah atau di komunitas lainnya, tetapi paling sering di tangan seseorang yang dikenal dan dipercaya oleh anak tersebut. Sekitar 90% remaja yang melaporkan kekerasan seksual mengatakan pelaku pertama mereka adalah seseorang yang mereka kenal (UNICEF, 2020). WHO mendefinisikan kekerasan seksual merupakan sebagai tindakan seksual yang tidak diinginkan, upaya untuk melakukan tindakan seksual, komentar seksual atau rayuan terhadap siapa pun, tanpa memandang hubungan dengan korban (WHO, 2017).

Kekerasan seksual dapat di kategorikan menjadi 2 bagian yaitu fisik dan non fisik. Bentuk kekerasan seksual secara fisik dapat berupa menyentuh atau mempermainkan bagian tubuh anak yang tidak wajar (payudara dan alat kelamin), dapat juga berupa seks secara oral, genital atau seksual (Soetiningsih, 2004 dalam Sari putra, 2014). Kekerasan seksual non fisik adalah memaksa anak untuk melakukan masturbasi, memperlihatkan kepada anak hal yang eksplisit secara seksual (dalam gambar atau cerita dewasa yang tidak boleh diketahui oleh anak), menunjukkan keintiman langsung dengan anak, termasuk anak usia dini (prasekolah), anak usia sekolah atau remaja (honson dalam Kelrey, 2015).

Merujuk dari maraknya kekerasan seksual yang terus menerus terjadi, Komnas Perempuan menyebutkan pada Januari hingga November 2022 telah menerima 3.014 kasus kekerasan seksual berbasis gender terhadap perempuan, termasuk 860 kasus kekerasan seksual di ranah public atau komunitas dan 899 kasus di ranah personal. Komnas Perempuan lalu menyebutkan beberapa bentuk kekerasan seksual yaitu pemerkosaan, pelecehan seksual, penyiksaan seksual, prositusi paksa, perbudakan seksual, dan ada beberapa bentuk kekerasan seksual yang lainnya. Dari banyak nya

bentuk kekerasan ini, Komnas Perempuan menyebutkan bahwa Jawa Barat merupakan wilayah yang memiliki populasi kekerasan seksual yang tinggi dan meningkat setiap tahunnya, bahkan total kasus kekerasan seksual tahun 2021 tersebut memiliki angka tertinggi selama sepuluh tahun terakhir. Hasil data menurut Komnas Perempuan dalam Catatan Tahunan (CATAHU) 2021 kekerasan seksual di ruang publik dan komunitas dengan perempuan sebagai korbannya tercatat sebanyak 4.322 kasus. Kekerasan berbentuk pemerkosaan yang berjumlah 597 kasus, *marital rape* berjumlah 591 kasus, *incest* (perkawinan sedarah) sebanyak 433 kasus, dan pelecehan seksual sebanyak 374 kasus. Menurut data dari Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) menyebutkan jumlah kasus kekerasan seksual pada rentang waktu Januari hingga Agustus 2022 tercatat sebanyak 420 kasus (D3AKB, 2022).

**TABEL 1.1**

**Data Kekerasan Seksual Tertinggi di Jawa Barat 2021**

<b>Data Kekerasan Seksual Tertinggi di Jawa Barat Tahun 2021</b>		
<b>NO</b>	<b>Wilayah</b>	<b>Jumlah</b>
1	Kabupaten Sukabumi	136 Kasus
2	Kota Bekasi	59 Kasus
3	Kota Bandung	42 Kasus

Sumber: Olahan Peneliti, 2023

Kekerasan seksual terhadap remaja terjadi di semua wilayah dengan tingkat revalase berbeda-beda. (Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2019). Berdasarkan data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (D3AKBD) Provinsi Jawa Barat, bahwa Kabupaten Sukabumi termasuk ke dalam wilayah yang memiliki tingkat kekerasan seksual paling tinggi sebanyak 136 kasus, kemudian Kota Bekasi dengan 59 Kasus dan Kota Bandung dengan 42 kasus, data tersebut Menurut data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Sukabumi. jumlah kasus yang ditangani pada rentang waktu Januari hingga

Desember 2021, tercatat sebanyak 99 anak korban Kekerasan Seksual, 5 anak korban KDRT, 2 anak korban Trafficking, dan 25 anak korban pelaku lainnya. Sedangkan, jumlah kasus kekerasan seksual di tahun 2020 rentang waktu Januari hingga Desember, tercatat sebanyak 126 anak korban kekerasan seksual, 5 anak korban KDRT, 6 anak korban Trafficking, 6 anak korban pelaku lainnya (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Sukabumi, 2021). Bahkan di bulan Maret hingga April 2018 terdapat kasus kekerasan seksual. Pelaku berinisial DAD (45) ini menyekap sebanyak 12 korban anak. 8 anak korban laki-laki dan 4 perempuan untuk menjadi korban predator anak di Sukabumi. Pelaku ini menyekap 12 anak di salah satu gubuk di tengah sawah yang berlokasi di Kampung Coblong, Desa Talaga, Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi. Awalnya, pelaku hanya menggiring satu korban, namun teman-teman korban mengikuti dan celakanya mereka juga menjadi korban. Kekerasan yang dilakukan ini terdiri dari 4 anak mengalami kekerasan fisik, 4 anak digerayangi dan juga mengalami kekerasan, 4 lainnya di sodomi oleh pelaku. Dengan banyaknya kasus kekerasan seksual di Kabupaten Sukabumi terlebih Kabupaten Sukabumi sudah mendapatkan predikat layak anak dan remaja dari pemerintahan pusat. Dan Kabupaten Sukabumi juga termasuk zona merah dalam Kekerasan Seksual.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sukabumi. Tepatnya di Kampung Coblong, Desa Talaga, Kecamatan Caringin Kabupaten Sukabumi. Karena Kabupaten Sukabumi merupakan wilayah yang masuk ke dalam kategori Kasus kekerasan seksual tertinggi di Jawa barat di 2021 dengan 136 kasus. Tidak hanya itu, Kabupaten Sukabumi juga merupakan daerah dengan tingkat ekonomi menengah kebawah. Kondisi ekonomi keluarga seperti kemiskinan menjadi salah satu penyebab terjadinya kekerasan seksual.

Fenomena kekerasan seksual di kabupaten Sukabumi terus mengalami kasus terbarunya di setiap waktunya, berdasarkan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kabupaten Sukabumi sejak Januari hingga Oktober 2022, tercatat 121 kasus. 50 anak korban kekerasan seksual, 4 anak korban KDRT, 2 anak korban Trafficking, 19 anak korban pelaku lainnya. Di bulan Oktober 2022 ada kasus yang terjadi pada korban remaja perempuan yang berusia 11 tahun. Pelaku sendiri adalah kakek dari korban tersebut berinisial AS (68) berlokasi di Kecamatan Cibadak

Kabupaten Sukabumi. Kejadian ini bermula saat tersangka diminta untuk memijat korban, tidak di sangka kakek tersebut tergoda oleh tubuh bocah perempuan itu. Si korban tidak ada berfikiran akan hal itu terjadi karena biasanya korban selalu di pijat oleh kakeknya dan tidak terjadi apa apa. Tetapi disaat hari itu korban meminta kakek itu memijat malah terjadi hal yang tidak di inginkan, pelaku tersebut tergoda hingga akhirnya dirudapaksa. Parahnya, tindakan tak diinginkan tersebut dilakukan oleh tersangka selama lebih dari 1 tahun sejak Mei 2021 hingga 8 Oktober 2022. Korban juga diancam untuk tidak menceritakan kejadian tersebut kepada siapapun. Bahkan, kejadian serupa terus berulang hingga akhirnya korban buka suara mengadukan kekerasan seksual yang dilakukan AS.

Permasalahan yang dihadapi selama ini terkait dengan pengungkapan kejadian yang menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual yaitu adanya rasa malu dan takut untuk mengungkapkan kejadian tersebut kepada anggota keluarga, teman dan penyedia layanan. Selain itu, anak kurang kemampuan untuk mendeteksi pelaku kekerasan seksual dan kurang memiliki keterampilan untuk melindungi diri dari bahaya kekerasan seksual yang dapat terjadi di mana saja dan kapan saja (Umar et al., 2018). Selain itu, faktor yang mempengaruhi risiko remaja menjadi korban kekerasan seksual adalah pergaulan bebas, kurangnya pengetahuan tentang remaja termasuk pemahaman, jenis dan gejala kekerasan seksual remaja (Umar *et al.*, 2018). Dan ada dari faktor lingkungan sosial yaitu kemiskinan, kondisi ekonomi yang rentan, dan lingkungan sosial yang tidak sehat yang sangat mempengaruhi perkembangan remaja (Meinck et al, 2015). Anak-anak dan orang dewasa dapat menjadi pelaku dan korban kekerasan seksual. Hal ini sering terjadi pada anak yang tidak mendapatkan perhatian langsung dari orang tuanya, anak yang dibiarkan hidup bersama dengan orang dewasa tanpa pengawasan, sehingga dapat menyentuh dan menerima tindakan seksual dari siapa saja.

Penelitian Rinawati dan Fadillah (2015) tentang komunikasi orang tua dalam pencegahan kekerasan terhadap anak menggambarkan bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak berkontribusi dalam proses pencegahan kekerasan terhadap anak. Komunikasi untuk mencegah tindakan kekerasan terhadap anak akan lebih lengkap jika dilihat dari sudut pandang anak ketika berkomunikasi dengan orang tua. Komunikasi antara anak dan orang tua diperlukan untuk melihat sejauh mana

komunikasi keluarga dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak dan remaja.

Penelitian terkait gambaran peran orang tua dalam kekerasan seksual yang dilakukan oleh Oktavia (2017) menunjukkan bahwa peran komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting, seperti keterbukaan dalam pendidikan. Pendidikan seks dalam keluarga membuat anak lebih terbuka terhadap apa yang terjadi pada dirinya. Disinilah peran orang tua hadir dalam bentuk Pendidikan dan bimbingan orang tua dimana orang tua berperan sebagai sahabat dan pelindung. Selain perannya dalam keluarga mengenai tumbuh kembang anak, khususnya ibu juga berperan sangat penting dalam Pendidikan seksual sesuai usia anak. Karena ibu lebih banyak menghabiskan waktu dengan anaknya dibandingkan ayah, maka ibu juga memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk mengasuh, berkomunikasi dan mengontrol anak di rumah, ibu memimpin dengan memberikan peran langsung kepada anak (Friedman et al., 2010).

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, membahas pentingnya komunikasi antara keluarga terutama ibu karena ibu lebih paham sesama wanita dengan anak/remajanya dalam memahami bagaimana melindungi diri dari kekerasan seksual, selain melihat sikap bagaimana berkomunikasi antara anak dan ibu dan apa saja hambatan komunikasi dalam keluarga. Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan, anak remaja yang harus peduli untuk melindungi diri dari orang asing, berpakaian rapi, mengawasi anak-anak dalam penggunaan gadget karena dengan menggunakan gadget arus informasi yang bebas lebih mudah diakses oleh anak remaja, kebebasan ini dapat diakses tanpa sepengetahuan ibu, mereka dapat mengakses berbagai situs web yang dilarang untuk anak remaja dengan usia mereka. Dan ibu juga memiliki kewajiban dan tanggung jawab ketika informasi gender disampaikan dengan benar, ibu perlu memahami bahwa ketika anaknya memasuki remaja. Tidak hanya itu, banyak juga yang komunikasi antara Ibu dan anak kurang karena alasan lain, bisa disebabkan karena ibu nya bekerja jadi terhambat dalam berkomunikasi.

Berdasarkan hal tersebut, peran keluarga dalam pencegahan kekerasan seksual menjadi sangat penting, karena keluarga merupakan orang yang paling dekat dengan anak. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual, terdapat kaitan yang kuat dengan peran orang tua, khususnya ibu. Pentingnya

kesadaran orang tua dalam memprediksi kenakalan anak dengan mengambil peran orang tua semaksimal mungkin. Orang tua dapat mendorong dan berkomunikasi dengan anak-anak mereka untuk mencegah kekerasan seksual. Misalnya, orang tua bisa mengajari anaknya bagian mana dari tubuh anaknya yang tidak boleh disentuh orang lain. Oleh karena itu, komunikasi dengan orang tua merupakan faktor penting dalam masalah perilaku kasar (Lehr, Dilorio, Dudley, & Lipana 2000). Dari sekian banyak tindak kekerasan seksual yang terjadi, terlihat bahwa peran orang tua sangat penting dalam pencegahan kekerasan seksual. Banyak orang menganggap seks sebagai hal yang tabu sehingga membuat orang tua ragu untuk memberikan informasi sejak dini tentang pencegahan kekerasan seksual kepada anaknya. Salah satu tugas orang tua adalah mengawasi segala perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Lucy., 2006). Jika melihat kasus kekerasan seksual yang terjadi saat ini, peran ibu yang harus mampu mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap remaja perempuan mereka dengan cara menyadarkan dan menasihati anaknya sendiri (Neherta & Nurdin, 2017).

Dalam penelitian ini, untuk memahami bagaimana peran komunikasi antara ibu dan remaja dilakukan, maka penelitian ini dikaji dengan teori komunikasi keluarga yaitu orientasi percakapan dan orientasi kesesuaian yang di kemukakan oleh Koerner dan Fitzpatrick, 2002. Orientasi percakapan berfokus pada tindakan atau kegiatan yang direncanakan oleh keluarga yang didiskusikan oleh keluarga dan keputusan dibuat oleh semua anggota keluarga. Orientasi kesesuaian mengacu pada sejauh mana komunikasi keluarga menekankan suasana dalam kesamaan sikap, nilai, dan keyakinan. Dimensi ini terbagi menjadi dua jenis, kesesuaian kuat yang ditandai dengan penekanan pada kesamaan nilai dan kepercayaan antar sesama anggota keluarga, kesesuaian lemah lebih bersifat individualitas

Berdasarkan permasalahan diatas dan realita yang ada, penulisan ini menggunakan teori komunikasi keluarga. Penelitian ini akan dikaji menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Deskriptif. Untuk memperoleh informasi menggunakan teknik wawancara sambil bertatap muka dengan mengajukan pertanyaan kepada informan untuk memenuhi kebutuhan data yang diperlukan. Penelitian ini sangat menarik diteliti karena masa ini banyak sekali terjadinya kekerasan seksual dan dari kasus tersebut ternyata peran komunikasi Ibu dan remaja sangat penting dalam pencegahan kekerasan seksual. Fenomena baru dapat

muncul dari situasi ini, yang melengkapi konsep komunikasi keluarga. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“PERAN KOMUNIKASI IBU DALAM MENGEDUKASI PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA REMAJA PEREMPUAN”**

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks masalah yang telah diuraikan di Latar Belakang, maka dapat disimpulkan fokus penelitian dari masalah menyangkut pada bagaimana peranan komunikasi Ibu dalam mengedukasi anak remaja terhadap pencegahan kekerasan seksual.

## **1.3 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dalam latar belakang di atas. Maka, Identifikasi Masalah yang di kaji dalam penelitian ini adalah bagaimana peran Komunikasi Ibu dalam mengedukasi pencegahan kekerasan seksual pada remaja perempuan?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran Komunikasi Ibu dalam mengedukasi pencegahan kekerasan seksual pada remaja perempuan.

## **1.5 Masalah Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Memberikan peneliti mengharapkan agar penelitian ini dapat memberikan saran atau masukan dan pengetahuan atau informasi serta dapat menjadi bahan referensi untuk pengembangan dalam penelitian Ilmu Komunikasi, khususnya penelitian komunikasi keluarga yang berkaitan dengan pencegahan kekerasan seksual. Penelitian ini juga diharapkan akan menjadi referensi dan perbandingan bagi peneliti kedepannya yang akan melakukan penelitian yang sama di masa yang akan datang.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengalaman secara langsung dan diharapkan dapat menjadikan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

b. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau memberikan suatu manfaat bagi para Ibu untuk meningkatkan pengetahuan mengenai bagaimana pengaruh komunikasi Ibu dalam mengedukasi anak remaja terhadap kekerasan seksual.

### **1.6 Waktu dan Periode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Oktober 2022. Berikut dibawah ini merupakan penjelasan mengenai pembagian waktu dan periode penelitian:

**Tabel 1. 2**

**Waktu dan Penelitian**



No	Tahapan Penelitian	2022			2023							
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags
1	Penelitian Pendahuluan	■										
2	Seminar judul		■									
3	Penyusunan proposal		■	■								
4	Desk Evaluation				■							
5	Pengumpulan Data						■					
6	Pengolahan Data							■				
7	Penyusunan Skripsi								■	■	■	
8	Sidang Skripsi											■

Sumber: Olahan Penulis, 2023